



SELF-EFFICACY DALAM PRAKTIK PUBLIC SPEAKING MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI DI KOTA BOGOR

**Zakia Azahra Fitrah
Soamole^{1*}, Agustina Multi
Purnomo¹, Ali Alamsyah
Kusumadinata¹**

¹Jurusan Sains Komunikasi,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik Universitas Djuanda

Article history

Received: Februari 2026

Revised: Maret 2026

Accepted: Mei 2026

***Corresponding author**
zakiasoamole@gmail.com

Abstrak

Kemampuan public speaking telah diakui sebagai kompetensi komunikasi esensial bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi, namun masih banyak mahasiswa yang menghadapi hambatan psikologis berupa rendahnya keyakinan diri ketika berbicara di depan umum. Aspek self-efficacy diketahui berperan penting dalam membentuk kesiapan, ketahanan, dan adaptasi individu dalam situasi komunikasi publik, tetapi gambaran empiris mengenai tingkat self-efficacy mahasiswa Ilmu Komunikasi di tingkat lokal masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan self-efficacy mahasiswa Ilmu Komunikasi di Kota Bogor berdasarkan dimensi level/magnitude, strength, dan generality dalam praktik public speaking. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik pengambilan sampel snowball sampling terhadap 150 mahasiswa Ilmu Komunikasi. Data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa self-efficacy mahasiswa berada pada kategori baik dengan skor rata-rata 3,80; di mana dimensi strength menjadi aspek paling dominan, diikuti oleh level/magnitude dan generality. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa memiliki keyakinan diri yang relatif stabil dalam menghadapi tantangan public speaking, meskipun masih terdapat variasi pada kemampuan generalisasi kepercayaan diri dalam situasi komunikasi tertentu. Keterbatasan penelitian ini terletak pada desain deskriptif dan cakupan wilayah yang terbatas, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan analitik atau kualitatif guna mengkaji dinamika self-efficacy dan implikasinya terhadap performa public speaking secara lebih mendalam.

Kata Kunci: self-efficacy; public speaking; mahasiswa; komunikasi; kompetensi komunikasi

Abstract

Public speaking ability has been recognized as an essential communication competence for Communication Studies students; however, many students still face psychological barriers in the form of low self-confidence when speaking in public. The aspect of self-efficacy is known to play an important role in shaping individuals' readiness, resilience, and adaptability in public communication situations. Nevertheless, empirical descriptions regarding the level of self-efficacy among Communication Studies students at the local level remain limited. This study aims to describe the self-efficacy of Communication Studies students in Bogor City based on the dimensions of level/magnitude, strength, and generality in public speaking practices. The study employed a descriptive quantitative approach with a snowball sampling technique involving 150 Communication Studies students. Data were collected through a Likert-scale questionnaire that had been tested for validity and reliability, and were subsequently analyzed using descriptive statistics. The results indicate that students' self-efficacy falls into a good category with an average score of 3.80, where the strength dimension is the most dominant aspect, followed by level/magnitude and generality. These findings suggest that students possess relatively stable self-confidence in facing public speaking challenges, although variations remain in the ability to generalize confidence across certain communication situations. The limitation of this study lies in its descriptive design and limited regional scope. Therefore, future research is recommended to employ analytical or qualitative approaches to further examine the dynamics of self-efficacy and its implications for public speaking performance in greater depth.

Keywords: self-efficacy; public speaking; university students; communication; communication competence

PENDAHULUAN

Kemampuan public speaking merupakan keterampilan komunikasi yang sangat penting bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa Ilmu Komunikasi. Keterampilan ini dibutuhkan untuk menyampaikan gagasan secara jelas, sistematis, dan meyakinkan di berbagai situasi akademik seperti presentasi, diskusi kelas, seminar, maupun forum ilmiah. Mahasiswa yang memiliki kemampuan public speaking yang baik cenderung lebih aktif dalam proses pembelajaran dan mampu mengekspresikan ide secara efektif (Rahmayanti et al., 2024).

Perkembangan globalisasi dan era digital menuntut individu memiliki kompetensi komunikasi yang memadai. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization menegaskan bahwa keterampilan komunikasi merupakan bagian dari kompetensi abad ke-21 yang wajib dikuasai agar individu mampu beradaptasi dan bersaing secara global (UNESCO, 2016). Sejalan dengan hal tersebut, laporan LinkedIn Talent Trends Indonesia menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi verbal, khususnya public speaking, termasuk dalam lima soft skill yang paling dibutuhkan oleh perusahaan di Indonesia (LinkedIn, 2020). Temuan ini memperlihatkan bahwa public speaking memiliki peran strategis tidak hanya di ranah akademik, tetapi juga di dunia profesional.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan public speaking mahasiswa belum sepenuhnya berkembang secara optimal. Banyak mahasiswa masih mengalami rasa gugup, cemas, dan kurang percaya diri ketika harus berbicara di depan umum. Data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Indonesia belum merasa percaya diri saat berbicara di depan publik dalam situasi akademik (Kemendikbudristek, 2021). Kondisi ini menjadi tantangan serius bagi program studi Ilmu Komunikasi yang menempatkan keterampilan berbicara sebagai kompetensi inti.

Salah satu faktor utama yang memengaruhi kemampuan public speaking adalah self-efficacy. Self-efficacy diperkenalkan oleh Bandura sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan guna mencapai hasil tertentu (Bandura, 1997). Keyakinan ini berperan dalam menentukan cara seseorang berpikir, merasakan, memotivasi diri, dan bertindak ketika menghadapi situasi menantang, termasuk saat berbicara di depan umum (Susanti & Khusumadewi, 2022).

Teori self-efficacy menjelaskan bahwa keyakinan diri individu terbentuk melalui tiga dimensi utama, yaitu level atau magnitude, strength, dan generality. Dimensi level berkaitan dengan persepsi individu terhadap tingkat kesulitan tugas yang mampu ia hadapi. Mahasiswa dengan level self-efficacy tinggi cenderung berani menghadapi tantangan public speaking yang kompleks, seperti presentasi formal atau forum besar. Dimensi strength mengacu pada kekuatan keyakinan individu terhadap kemampuannya, terutama ketika menghadapi tekanan atau kegagalan. Mahasiswa dengan strength yang kuat akan tetap percaya diri meskipun mengalami kesalahan saat berbicara. Sementara itu, dimensi generality berkaitan dengan sejauh mana keyakinan diri tersebut dapat diterapkan pada berbagai situasi komunikasi yang berbeda, baik di kelas, seminar, maupun kegiatan non-akademik (Wang & Li, 2019).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa self-efficacy memiliki keterkaitan dengan berbagai aspek komunikasi lisan mahasiswa. Studi Muthia et al. (2023) serta Dewi dan Kumala (2022) menemukan bahwa self efficacy berhubungan dengan rendahnya kecemasan komunikasi saat berbicara di depan umum, sementara penelitian Irawati et al. (2023) menunjukkan bahwa self efficacy mahasiswa dalam kemampuan berbicara berada pada tingkat sedang dengan dimensi magnitude yang dominan. Penelitian Sari et al. (2024) serta Agustina et al. (2024) menemukan bahwa pengalaman public speaking dan speaking self efficacy berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan diri dan partisipasi berbicara mahasiswa.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah mengkaji self-efficacy dan aktivitas berbicara di depan umum, kajian yang secara khusus mendeskripsikan tingkat self-efficacy berdasarkan dimensinya serta kemampuan public speaking mahasiswa Ilmu Komunikasi masih terbatas, terutama fokusnya pada mahasiswa di Kota Bogor. Padahal, karakteristik pembelajaran Ilmu Komunikasi menuntut mahasiswa untuk memiliki kesiapan psikologis dan keterampilan komunikasi yang seimbang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat self-efficacy mahasiswa Ilmu Komunikasi di Kota Bogor berdasarkan dimensi level, strength, dan generality, serta mendeskripsikan kemampuan public speaking yang mereka miliki. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk memberikan gambaran empiris yang objektif mengenai kondisi self-efficacy dan praktik public speaking mahasiswa. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan rujukan bagi pengembangan pembelajaran public speaking yang lebih memperhatikan aspek psikologis mahasiswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan tingkat self-efficacy dan kemampuan public speaking mahasiswa Ilmu Komunikasi di Kota Bogor. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran empiris berdasarkan data numerik tanpa melakukan pengujian hubungan atau pengaruh antarvariabel (Sugiyono, 2019). Objek penelitian meliputi self-efficacy dan kemampuan public speaking, dengan subjek penelitian mahasiswa Ilmu Komunikasi yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi di Kota Bogor. Teknik pengambilan sampel menggunakan kombinasi purposive sampling dan snowball sampling dengan kriteria mahasiswa minimal semester tiga dan memiliki pengalaman berbicara di depan umum. Penentuan jumlah sampel mengacu pada pendekatan rule of thumb, yaitu lima kali sampai dengan sepuluh kali jumlah indikator pernyataan (Hair et al., 2010). Instrumen penelitian terdiri dari 27 item pernyataan, sehingga jumlah sampel yang digunakan minimal dalam penelitian ini adalah 135 responden.

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner tertutup berbasis skala Likert lima tingkat dan studi literatur. Kuesioner digunakan untuk mengukur dimensi self-efficacy yang mencakup level, strength, dan generality. Instrumen penelitian diuji validitas dan

reliabilitasnya menggunakan Cronbach's Alpha untuk memastikan kualitas data (Machali, 2021). Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung nilai rata-rata dari setiap item dan dimensi variabel. Hasil perhitungan rata-rata kemudian diinterpretasikan ke dalam kategori penilaian berdasarkan interval skala Likert untuk memberikan gambaran tingkat *self-efficacy* dalam praktik *public speaking* mahasiswa (Sudaryono, 2021; Ghozali, 2016).

HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini melibatkan 150 mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi di Kota Bogor yang telah memenuhi kriteria responden, yaitu minimal berada pada semester tiga dan memiliki pengalaman berbicara di depan umum. Seluruh responden mengisi kuesioner secara lengkap sehingga data yang diperoleh dinyatakan layak untuk dianalisis. Karakteristik responden disajikan untuk memberikan gambaran umum mengenai profil mahasiswa yang menjadi objek penelitian, terutama terkait usia dan kepribadian yang relevan dengan praktik *public speaking*.

Distribusi usia responden menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berada pada rentang usia 21–24 tahun, yaitu sebanyak 104 orang atau 69,3%. Responden berusia 17–20 tahun berjumlah 40 orang atau 26,7%, sedangkan responden berusia di atas 25 tahun sebanyak 6 orang atau 4%. Dominasi kelompok usia 21–24 tahun mencerminkan fase perkembangan mahasiswa yang aktif dalam kegiatan akademik, seperti presentasi, diskusi, dan seminar, sehingga keterampilan *public speaking* serta keyakinan terhadap kemampuan diri menjadi kebutuhan penting dalam menunjang aktivitas tersebut (Yohana et al., 2021).

Berdasarkan karakteristik kepribadian, mayoritas responden memiliki kepribadian *ambivert* sebanyak 72 mahasiswa atau 48%, diikuti oleh kepribadian *ekstrovert* sebanyak 41 mahasiswa atau 27,3%, dan *introvert* sebanyak 37 mahasiswa atau 24,7%. Variasi kepribadian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Ilmu Komunikasi memiliki kecenderungan psikologis yang beragam dalam menghadapi situasi komunikasi publik. Keberagaman tersebut memperkuat relevansi *self-efficacy* sebagai faktor psikologis yang berperan dalam membentuk kesiapan, keberanian, dan kepercayaan diri mahasiswa saat melakukan *public speaking*, terlepas dari perbedaan karakter kepribadian yang dimiliki (Susanti & Khusumadewi, 2022; Khaerani et al., 2024).

Uji Instrumen Penelitian

Uji instrumen dilakukan untuk memastikan bahwa setiap item pernyataan dalam kuesioner mampu mengukur variabel penelitian secara tepat dan konsisten. Pengujian meliputi uji validitas dan uji reliabilitas dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 27. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan pada variabel *self-efficacy* dinyatakan valid, dengan nilai *corrected item-total correlation* lebih besar dari nilai *r-tabel* (0,361). Nilai korelasi tertinggi terdapat pada indikator *level/magnitude*.

Setelah uji validitas, dilakukan uji reliabilitas untuk mengetahui konsistensi internal instrumen penelitian. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *self-efficacy* memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,875 dengan 12 item pernyataan. Nilai *Cronbach's Alpha* yang

didapatkan lebih besar dari batas minimum 0,60, sehingga instrumen penelitian dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam analisis deskriptif (Sugiyono, 2019).

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Variabel	Cronbach's Alpha	Jumlah Item	Keterangan
<i>Self-Efficacy</i>	0,875	12	Reliabel

Sumber: Olahan Peneliti, 2026

Hasil uji instrumen ini menunjukkan bahwa kuesioner yang digunakan telah memenuhi aspek ketepatan pengukuran dan konsistensi, sehingga data yang diperoleh dapat digunakan untuk menggambarkan *self-efficacy* dan kemampuan *public speaking* mahasiswa Ilmu Komunikasi di Kota Bogor secara akurat.

Self-Efficacy Mahasiswa Ilmu Komunikasi

Self-efficacy dalam penelitian ini diukur melalui tiga dimensi, yaitu *level/magnitude*, *strength*, dan *generality*. Hasil tanggapan responden disajikan secara ringkas untuk menggambarkan tingkat keyakinan diri mahasiswa dalam praktik *public speaking*.

Dimensi Level/Magnitude

Dimensi *Level/Magnitude* memperoleh rata-rata skor 3,78 dengan kategori baik, yang menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat kepercayaan diri dan kemampuan yang cukup kuat dalam menghadapi tantangan *public speaking*. Skor tertinggi terdapat pada indikator selalu meningkatkan kemampuan *public speaking* (4,30), menandakan adanya motivasi berkelanjutan untuk mengembangkan keterampilan berbicara di depan umum. Sementara itu, indikator mampu mengatasi kesulitan saat berbicara di depan umum memperoleh skor terendah (3,50), yang mengindikasikan masih adanya tantangan dalam mengelola situasi sulit saat berbicara. Meskipun demikian, secara keseluruhan responden dinilai cukup mampu menangani materi sulit dan topik kompleks dalam *public speaking*, sehingga dimensi ini berada pada kategori baik.

Tabel 2. Tanggapan Responden pada Dimensi Level/Magnitude

No.	Pernyataan	Skor	Interpretasi
1	Percaya diri melakukan <i>public speaking</i> meski materinya sulit	3,92	Baik
2	Mampu menangani topik kompleks saat <i>public speaking</i>	3,77	Baik
3	Mampu mengatasi kesulitan saat berbicara di depan umum	3,50	Baik
4	Selalu meningkatkan kemampuan <i>public speaking</i>	4,30	Baik
Rata-rata Dimensi Level/Magnitude		3,78	Baik

Sumber: Olahan Peneliti, 2026

Dimensi *Strength*

Dimensi *Strength* memperoleh rata-rata skor 3,85 dengan kategori baik, yang menunjukkan bahwa responden memiliki kekuatan keyakinan diri yang cukup stabil dalam melakukan public speaking. Indikator *yakin dapat menyampaikan pesan secara efektif kepada audiens* memperoleh skor tertinggi (4,08), bahwa responden percaya pada kemampuan menyampaikan informasi secara jelas dan meyakinkan. Sebaliknya, indikator *mampu mengendalikan rasa cemas saat berbicara di depan umum* mendapatkan skor terendah (3,31) dengan kategori cukup baik, yang berarti bahwa sebagian responden masih mengalami kendala dalam mengelola kecemasan ketika tampil di depan audiens. *Strength* berada pada kategori baik, yang mencerminkan bahwa responden memiliki tingkat keteguhan, kepercayaan diri, dan daya tahan psikologis yang memadai dalam menghadapi aktivitas *public speaking*.

Tabel 3. Tanggapan Responden pada Dimensi *Strength*

No.	Pernyataan	Skor	Interpretasi
1	Mampu mempertahankan kepercayaan diri saat berbicara di depan umum	4,01	Baik
2	Yakin dapat menyampaikan pesan secara efektif kepada audiens	4,08	Baik
3	Percaya diri menghadapi tantangan saat <i>public speaking</i>	3,84	Baik
4	Mampu mengendalikan rasa cemas saat berbicara di depan umum	3,31	Cukup Baik
Rata-rata Dimensi <i>Strength</i>		3,85	Baik

Sumber: Olahan Peneliti, 2026

Dimensi *Generality*

Dimensi *Generality* memperoleh rata-rata skor 3,76 dengan kategori baik, yang menunjukkan bahwa responden memiliki keyakinan diri yang cukup konsisten dalam menerapkan kemampuan *public speaking* pada berbagai situasi. Indikator *mampu menyampaikan ide dan gagasan secara efektif dalam berbagai konteks* memperoleh skor tertinggi (3,93), artinya responden relatif mampu menyesuaikan penyampaian pesan sesuai kebutuhan situasi komunikasi. Sebaliknya, indikator *percaya diri tampil di hadapan audiens yang belum dikenal* memperoleh skor terendah (3,31) dengan kategori cukup baik, masih adanya keterbatasan kepercayaan diri ketika menghadapi audiens baru. Secara keseluruhan dimensi *Generality* berada pada kategori baik, sehingga responden dinilai cukup mampu mengadaptasikan kemampuan *public speaking* pada beragam kondisi dan karakteristik audiens.

Tabel 4. Tanggapan Responden pada Dimensi Generality Self-Efficacy

No.	Pernyataan	Skor	Interpretasi
1	Percaya diri melakukan <i>public speaking</i> dalam berbagai situasi	3,75	Baik
2	Mampu menyampaikan ide dan gagasan secara efektif dalam berbagai konteks	3,93	Baik
3	Mampu beradaptasi dengan audiens yang berbeda-beda	3,85	Baik
4	Percaya diri tampil di hadapan audiens yang belum dikenal	3,31	Cukup Baik
Rata-rata Dimensi Generality		3,76	Baik

Sumber: Olahan Peneliti, 2026

Rekapitulasi Self-Efficacy

Secara keseluruhan, *self-efficacy* mahasiswa Ilmu Komunikasi di Kota Bogor berada pada kategori baik. Dimensi *strength* menjadi aspek paling dominan, menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki keyakinan yang kuat dan relatif stabil dalam menghadapi tantangan *public speaking*. Temuan ini mengindikasikan bahwa kepercayaan diri mahasiswa telah terbentuk dengan cukup baik sebagai modal psikologis dalam praktik komunikasi publik.

Tabel 5. Rekapitulasi Skor Self-Efficacy Mahasiswa Ilmu Komunikasi di Kota Bogor

No.	Dimensi	Skor Rata-rata	Interpretasi
1	<i>Level/Magnitude</i>	3,78	Baik
2	<i>Strength</i>	3,85	Baik
3	<i>Generality</i>	3,76	Baik
Total		3,80	Baik

Sumber: Olahan Peneliti, 2026

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* mahasiswa Ilmu Komunikasi di Kota Bogor berada pada kategori baik, dengan skor rata-rata sebesar 3,80. Temuan ini memberikan gambaran bahwa mahasiswa secara umum memiliki keyakinan positif terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi tuntutan komunikasi publik. *Self-efficacy* tidak hanya merefleksikan rasa percaya diri semata, tetapi juga mencerminkan kesiapan psikologis individu dalam mengelola pikiran, emosi, dan tindakan ketika berhadapan dengan situasi yang menantang. Dalam konteks *public speaking*, keyakinan diri menjadi prasyarat penting agar mahasiswa mampu menyampaikan pesan secara jelas, terstruktur, dan meyakinkan. Hasil ini menguatkan pandangan Bandura bahwa *self-efficacy* berperan sebagai mekanisme kognitif yang mengarahkan individu untuk bertahan, berupaya, dan menilai kemampuannya secara realistis dalam situasi tertentu.

Pada dimensi *level/magnitude*, skor rata-rata 3,78 menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki keberanian untuk menghadapi tingkat kesulitan komunikasi yang bervariasi, termasuk saat harus menyampaikan materi yang kompleks. Keyakinan ini mencerminkan adanya orientasi pada upaya dan pembelajaran, bukan pada penghindaran risiko komunikasi.

Mahasiswa dengan tingkat *level/magnitude* yang baik cenderung memandang *public speaking* sebagai tantangan yang dapat diatasi melalui persiapan dan latihan. Fenomena ini relevan dengan karakteristik mahasiswa Ilmu Komunikasi yang secara akademik terbiasa berhadapan dengan tugas presentasi, diskusi, dan forum ilmiah. Pengalaman berulang dalam konteks tersebut memungkinkan mahasiswa membangun persepsi positif terhadap kapasitas dirinya, sehingga rasa percaya diri berkembang secara bertahap melalui pengalaman keberhasilan sebelumnya.

Dimensi *strength* memperoleh skor tertinggi, yaitu 3,85, yang menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kekuatan keyakinan diri yang relatif stabil dalam menghadapi tekanan komunikasi. Stabilitas ini tercermin dari kemampuan mahasiswa untuk mempertahankan rasa percaya diri meskipun mengalami kecemasan, kegugupan, atau gangguan situasional saat berbicara di depan umum. *Strength* dalam *self-efficacy* berkaitan erat dengan ketahanan psikologis individu, yakni kemampuan untuk tidak mudah goyah ketika menghadapi kegagalan kecil atau respons audiens yang tidak sesuai harapan. Temuan ini menemukan bahwa mahasiswa telah memiliki mekanisme koping yang cukup baik dalam mengelola emosi negatif selama *public speaking*. Proses ini tidak terlepas dari pengalaman sosial dan interaksi komunikasi yang berulang di lingkungan perkuliahan, yang secara bertahap membentuk ketangguhan mental dan kepercayaan diri mahasiswa.

Sementara itu, dimensi *generality* dengan skor 3,76 menunjukkan bahwa keyakinan diri mahasiswa relatif dapat diterapkan pada berbagai situasi komunikasi dan audiens yang berbeda. Hal ini mengindikasikan bahwa rasa percaya diri mahasiswa tidak bersifat situasional semata, tetapi memiliki kecenderungan untuk bertahan dalam berbagai kondisi. Meskipun demikian, temuan juga menunjukkan bahwa tingkat keyakinan diri sedikit menurun ketika mahasiswa harus berbicara di hadapan audiens yang belum dikenal. Kondisi ini mencerminkan bahwa generalisasi *self-efficacy* masih dipengaruhi oleh faktor pengalaman dan kedekatan sosial dengan audiens. Adaptasi terhadap audiens baru memerlukan proses penyesuaian psikologis yang lebih kompleks, sehingga keyakinan diri belum sepenuhnya stabil pada semua konteks komunikasi.

Karakteristik demografis responden turut memberikan kontribusi terhadap temuan penelitian. Mayoritas mahasiswa berada pada rentang usia 21–24 tahun, yang merupakan fase dewasa awal dengan intensitas eksplorasi diri dan interaksi sosial yang tinggi. Pada tahap ini, mahasiswa cenderung lebih aktif terlibat dalam aktivitas komunikasi, baik secara langsung maupun melalui media digital. Paparan komunikasi yang tinggi memungkinkan mahasiswa memperoleh pengalaman sosial yang beragam, yang berkontribusi pada pembentukan *self-efficacy* yang lebih matang. Selain itu, dominasi kepribadian *ambivert* menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki fleksibilitas dalam berinteraksi, mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan situasi sosial, dan mengelola peran komunikasi secara adaptif. Fleksibilitas ini memperkuat kemampuan mahasiswa untuk membangun dan mempertahankan keyakinan diri dalam praktik *public speaking*.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa *self-efficacy* mahasiswa Ilmu Komunikasi di Kota Bogor telah terbentuk dengan cukup baik sebagai modal psikologis dalam praktik *public speaking*. Ketiga dimensi *self-efficacy* saling melengkapi dalam membangun kesiapan mental,

ketahanan emosi, dan fleksibilitas komunikasi mahasiswa (Purnomo, 2020; Kusumadinata & Hardiyanti, 2023). Temuan ini menemukan pentingnya penguatan pengalaman komunikasi yang berkelanjutan dalam lingkungan akademik untuk mendukung pengembangan keyakinan diri mahasiswa. *Self-efficacy* yang baik tidak hanya mendukung keberhasilan *public speaking*, tetapi juga menjadi dasar bagi pengembangan kompetensi komunikasi yang lebih luas sesuai dengan tuntutan akademik dan profesional di masa depan.

KESIMPULAN

Self-efficacy mahasiswa Ilmu Komunikasi di Kota Bogor berada pada kategori baik, yang mencerminkan tingkat keyakinan diri yang positif dalam menghadapi aktivitas *public speaking*. Ketiga dimensi *self-efficacy*, yaitu *level/magnitude*, *strength*, dan *generality*, secara deskriptif menggambarkan bahwa mahasiswa mampu menghadapi tingkat kesulitan yang beragam, mempertahankan kepercayaan diri meskipun berada dalam situasi yang menekan, serta menerapkan keyakinan diri pada berbagai konteks komunikasi. Temuan ini menemukan bahwa *self-efficacy* berperan sebagai landasan psikologis penting dalam kesiapan mahasiswa untuk berkomunikasi di depan umum. Keterbatasan penelitian ini terletak pada pendekatan deskriptif kuantitatif yang belum mengkaji hubungan sebab-akibat antar variabel dan cakupan wilayah penelitian yang terbatas, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan analitik atau kualitatif dengan subjek yang lebih beragam guna memperdalam pemahaman mengenai pembentukan dan dinamika *self-efficacy* dalam praktik *public speaking*.

REFERENSI

- Agustina, I., Atmowardoyo, H., & Korompot, C. A. (2024). An Analysis Of Students' Speaking Self-Efficacy In Collaborative Learning. *Celebes Journal of Language Studies*, 157-172.
- Bandura, A., & Wessels, S. (1997). *Self-efficacy*. Cambridge University Press.
- Dewi, H. A., & Kumala, R. R. (2022). Self-Efficacy Dan Kecemasan Berkomunikasi Mahasiswa Dalam Mempresentasikan Tugas. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu Ilmu Keperawatan; Analis Kesehatan dan Farmasi*, 22(2), 167-175.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program Aplikasi Ibm SPSS23*. Semarang: Bpfe Universitas Diponegoro.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, & R. (2010). *Multivariate Data Analysis (7th ed.)*. Pearson Education.
- Irawati, D., Hadijah, S., & Aprianti, K. (2023). Students Self-Efficacy in English Speaking Performance in Higher Education. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 12(1), 347-356.
- Kemendikbudristek. (2021). *Survei Kemampuan Komunikasi Mahasiswa Indonesia*. Jakarta: Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan.

- Khaerani, N., Setiawan, K., & Kusumadinata, A. A. (2024). Analisis lirik 'Epiphany' BTS sebagai spirit mengatasi keterpurukan. *HUMANUS: Jurnal Sosiohumaniora Nusantara*, 1(2), 250-263. <https://doi.org/10.62180/20j4d350>.
- Kusumadinata, A. A., & Hardiyanti, P. (2023). Kepribadian ekstrovert dan introvert dalam hubungan persahabatan melalui pendekatan komunikasi. *HUMANUS: Jurnal Sosiohumaniora Nusantara*, 1(1), 28-35. <https://doi.org/10.62180/vz17a572>.
- LinkedIn. (2020). *Indonesia talent trends: Soft skills most in-demand*.
- Machali, I. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif (Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan dan Analisis dalam Penelitian Kuantitatif)*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Muthia, S., Sarry, S. M., Purna, R. S., Oktari, S., & Armalita, R. (2023). Pengaruh Self Efficacy Terhadap Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa Yang Mengikuti Program Generasi Berencana (GENRE). *Jurnal Psibernetika*, 10-22.
- Purnomo, A. M. (2020). Principal's Communication Style and Learning Process Effectiveness During Pandemic. *International Journal of Social Sciences and Business*, 11-24.
- Rahmayanti, Asabari, & Fajrin. (2024). Pentingnya Public Speaking Guna Meningkatkan Kompetensi Komunikasi Mahasiswa. *Journal of Information Systems and Management*.
- Sari, R., Indra, S., & Andriyani, J. (2024). Analysis of the Role and Strategies of Public Speaking in Building Self-Confidence. *AN-NADWAH*; 30(1), 1-8.
- Sudaryono. (2021). *Statistik II: Statistik Inferensial untuk Penelitian*. Penerbit Andi.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, D. A., & Khusumadewi, R. (2022). Kompetensi Public Speaking Masyarakat Desa Wisata Melalui Model Spitzberg dan Cupach. *Jurnal Efektor*.
- UNESCO. (2016). *Global Education Monitoring Report; Education for People and Planet*. Paris: UNESCO.
- Wang, Y., & Li, H. (2019). Measuring academic speaking self-efficacy among college students: Applying Bandura's model. *International Journal of Educational Psychology*.
- Yohana, R., Siregar, I., & Ramadhani, & N. (2021). Self-Efficacy dan Kemampuan Berbicara Mahasiswa Komunikasi. *Jurnal Komunikasi Psikologi UPI*.